

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu pilar utama dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter saat ini sudah mulai menjadi pembahasan serius di dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pendidikan karakter sendiri sudah menjadi salah satu program utama yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla dalam mewujudkan nawacita dan revolusi karakter bangsa Indonesia.<sup>1</sup> Oleh karena itu, nilai-nilai karakter bangsa Indonesia saat ini sudah disusun sedemikian rupa oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Adapun implementasi dari pendidikan nilai-nilai karakter itu sendiri sudah mulai diterapkan sejak SD sampai tingkat SMA. Nilai-nilai karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia saat ini memiliki lima nilai karakter utama yang dikembangkan, yaitu nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong-royong. Adapun rincian dari masing-masing nilai karakter utama tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

*Pertama*, nilai karakter religius secara sederhana berkaitan dengan iman dan takwa peserta didik. Adapun penjabaran karakter religius yang dimaksud di antaranya: toleransi, cinta damai, dan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan yang ada.  
*Kedua*, nilai karakter nasionalis artinya berusaha menempatkan kepentingan bersama

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, “Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional”, diakses dari [www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional](http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional) pada 19 Maret 2018 pukul 19.30 WIB.

di atas kepentingan individual atau golongan tertentu. Adapun penjabaran karakter nasionalis yang dimaksud di antaranya: taat hukum, cinta tanah air, rela berkorban, dan menjaga kekayaan budaya bangsa Indonesia. *Ketiga*, nilai karakter integritas berkaitan dengan keselarasan antara pikiran dan tindakan peserta didik. Adapun penjabaran nilai karakter integritas yang dimaksud meliputi: kedisiplinan, kejujuran, keadilan, keteladanan, kesetiaan, menghargai martabat manusia, anti korupsi, dan bertanggung jawab. *Keempat*, nilai karakter mandiri yang dimaksud adalah menjadikan peserta didik memiliki nilai daya juang dalam melakukan sesuatu. *Kelima*, nilai karakter gotong-royong berkaitan dengan relasi peserta didik dengan masyarakat sekitar, seperti kerja sama, solidaritas, musyawarah, empati, dan menghargai orang lain.<sup>2</sup>

Kelima nilai karakter tersebut sifatnya saling melengkapi dan berkaitan satu sama lain, sehingga kelima nilai karakter ini perlu diinterpretasikan dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Masing-masing dari setiap nilai karakter tersebut dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan kebutuhan sekolah tersebut.

Dari kelima nilai karakter tersebut, ada satu nilai karakter yang cukup erat kaitannya dengan proses pendisiplinan pada peserta didik di sekolah, yaitu nilai karakter yang berintegritas. Adapun nilai karakter berintegritas merupakan nilai yang mendasari perilaku peserta didik agar menjadikan dirinya sebagai individu yang selalu dapat dipercaya dalam hal perkataan, tindakan, pekerjaan, serta menunjukkan komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas.<sup>3</sup> Dalam hal ini, terdapat penekanan nilai kedisiplinan di dalam nilai karakter berintegritas. Kedisiplinan dapat menjadi kunci utama dalam pembentukan nilai karakter berintegritas karena nilai-nilai karakter tersebut dapat diikat dalam bingkai

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> *Ibid.*

“kedisiplinan” di sekolah berupa tata tertib, maupun aturan-aturan lain yang sifatnya mengikat dan memaksa individu untuk bertindak sesuai dengan karakter yang hendak dicapai. Tujuan dari aturan tata tertib tersebut salah satunya untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Tata tertib sendiri merupakan implementasi dari proses pendisiplinan yang dilakukan di sekolah. Disiplin menurut Emile Durkheim merupakan sebuah sarana untuk merinci dan mempertegas suatu perilaku yang diperintahkan dalam proses pembelajaran di sekolah.<sup>4</sup> Kedisiplinan membuat individu dapat mengendalikan diri sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat.<sup>5</sup>

Dalam konteks dunia pendidikan, khususnya di sekolah, proses pendisiplinan dan pembentukan nilai karakter yang baik dapat memengaruhi hasil belajar yang baik pula. Hasil belajar peserta didik di sini dapat dilihat dari rapor peserta didik tersebut. Hal ini dapat terjadi karena pendisiplinan melalui tata tertib yang berlaku di sekolah akan mengarahkan peserta didik tersebut untuk bersedia mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Misalnya, dengan adanya jadwal pelajaran dapat mengarahkan peserta didik untuk belajar lebih fokus sehingga hasil belajar yang diperoleh cukup maksimal. Jadwal pelajaran merupakan salah satu upaya pendisiplinan yang dilakukan sekolah agar proses pembelajaran menjadi lebih teratur dan terarah secara sistematis. Sementara itu, pembentukan nilai karakter yang baik juga dapat merangsang motivasi belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar secara baik.

---

<sup>4</sup> Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 23.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 33.

Salah satu bentuk hasil belajar peserta didik di sekolah dapat terlihat dari bagaimana pencapaian nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI selama beberapa tahun terakhir. Sejak tahun 2015 sampai tahun 2018, terjadi penurunan nilai rata-rata UN pada tingkat nasional bagi peserta didik SMA dengan penjurusan IPS. Jika pada tahun 2015, nilai rata-rata UN pada tingkat SMA IPS mencapai angka 58,17, maka pada tahun 2018 mengalami penurunan hingga 12 angka sehingga nilai rata-ratanya hanya mencapai angka 46,31. Namun, pada tahun 2019 terjadi peningkatan nilai rata-rata UN, meskipun tidak setinggi pada tahun 2015, yakni dengan nilai 47,42. Berikut ini akan disajikan diagram mengenai tren nilai rata-rata UN dari tahun 2015 sampai tahun 2019.

**Diagram I.1**  
Data Nasional Capaian Rerata Nilai UN SMA IPS Tahun 2015—2019



Sumber: Pusat Penilaian Pendidikan Kemdikbud RI ([hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id](http://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id)), diakses pada 2 Februari 2020 pukul 16.30 WIB.

Berdasarkan diagram I.1, penurunan hasil belajar peserta didik dalam Ujian Nasional dapat disebabkan oleh beberapa indikator. Salah satunya adalah bagaimana praktik pendisiplinan dan pembentukan nilai karakter yang dijalankan oleh setiap

sekolah, termasuk di SMA Gonzaga. Proses pembentukan nilai karakter di SMA Gonzaga lebih menjunjung tinggi nilai karakter kejujuran dan kesederhanaan. Sementara itu, proses pendisiplinan peserta didik dilakukan dengan membuat tata tertib secara detail dan rinci di dalam buku peserta didik yang dimiliki setiap peserta didik. Adapun tata tertib yang terdapat dalam buku peserta didik tersebut meliputi 13 (tiga belas) bagian, yaitu: pembagian waktu pembelajaran, masalah keterlambatan, tata tertib di kelas, perihal kendaraan, ketentuan ulangan susulan, masalah pekerjaan rumah, penerimaan rapor, komunikasi dengan orang tua, perihal perpustakaan, pemanfaatan fasilitas sekolah, upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, dan tata tertib umum yang berkaitan dengan penampilan peserta didik di sekolah (seragam, rambut, pemakaian aksesoris, dan sebagainya).<sup>6</sup>

Keseluruhan tata tertib dan proses pembentukan nilai karakter yang dibentuk di SMA Gonzaga dapat meningkatkan hasil belajar sebagian besar peserta didik yang ditandai dengan nilai rata-rata rapor yang cukup tinggi, di antara 85 sampai 90 ke atas. Akan tetapi, masih terdapat beberapa peserta didik yang hasil belajarnya belum memuaskan, meskipun proses pembentukan karakter dan pendisiplinan yang dilakukan sudah cukup baik. Berdasarkan uraian fenomena tersebut, penelitian ini akan menguji sejauh mana pengaruh tingkat disiplin dan tingkat pencapaian nilai karakter terhadap hasil belajar peserta didik di SMA Gonzaga, Jakarta.

---

<sup>6</sup> Website SMA Gonzaga ([www.kolesegonzaga.com](http://www.kolesegonzaga.com)), diakses pada 22 Mei 2018 pukul 12.30 WIB.



## **I.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga pertanyaan, yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh tingkat disiplin terhadap prestasi belajar pada peserta didik kelas XI IPS SMA Gonzaga Jakarta?
2. Seberapa besar pengaruh tingkat pencapaian nilai karakter terhadap prestasi belajar pada peserta didik kelas XI IPS SMA Gonzaga Jakarta?
3. Seberapa besar pengaruh tingkat disiplin dan tingkat pencapaian nilai karakter terhadap prestasi belajar pada peserta didik kelas XI IPS SMA Gonzaga Jakarta?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka penelitian ini juga memiliki tiga tujuan, yaitu:

1. Mengukur pengaruh tingkat disiplin terhadap prestasi belajar pada peserta didik kelas XI IPS SMA Gonzaga Jakarta.
2. Mengukur pengaruh tingkat pencapaian nilai karakter terhadap prestasi belajar pada peserta didik kelas XI IPS SMA Gonzaga Jakarta.
3. Mengukur pengaruh tingkat disiplin dan tingkat pencapaian nilai karakter terhadap prestasi belajar pada peserta didik kelas XI IPS SMA Gonzaga Jakarta.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperluas tema kajian Sosiologi dan Pendidikan, khususnya di bidang Sosiologi Pendidikan, Sosiologi Kurikulum, Perkembangan Peserta Didik, Sistem Pendidikan Indonesia, dan Sosiologi Moralitas.

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat memperkaya pengalaman peneliti di bidang pendidikan. Peneliti juga dapat menyadari arti penting mengenai proses pendisiplinan dan pendidikan karakter dalam menentukan hasil belajar peserta didik di sekolah.

#### **b. Bagi Peserta didik**

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya kedisiplinan dan nilai karakter sebagai upaya peningkatan hasil belajar peserta didik di sekolah. Selain itu, peserta didik juga dapat menerapkan nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta generasi penerus bangsa yang berkarakter baik dan berintegritas.

### **c. Bagi Guru**

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai urgensi dari kedisiplinan dan nilai karakter sebagai upaya peningkatan hasil belajar peserta didik di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran kepada guru mengenai nilai karakter manakah yang paling penting dalam upaya peningkatan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.

### **d. Bagi Sekolah**

Penelitian ini dapat memberikan pedoman bagi pihak sekolah untuk menganalisis dan mengambil kebijakan terkait nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik di setiap sekolah sesuai dengan kondisi fisik dan sosial sekolah. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran bagaimana praktik pendidikan nilai karakter di sekolah dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik secara menyeluruh.

## **I.5 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Penelitian mengenai pendisiplinan dan pendidikan karakter dalam hasil belajar peserta didik sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Salah satunya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Marzuki (2012) mengenai bagaimana proses integrasi



pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. Pada hakikatnya, pendidikan senantiasa berkembang secara dinamis dan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, inovasi dan kreativitas perlu dikembangkan dalam proses pendidikan tersebut. Begitu juga yang terjadi dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Menurut Marzuki, pendidikan karakter seharusnya mengajak peserta didik ke dalam tiga aspek berikut: pengenalan nilai (kognitif), penghayatan nilai (afektif), dan pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari (psikomotorik).<sup>7</sup> Adapun proses integrasi pendidikan karakter tersebut dilakukan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai pada tahap evaluasi pembelajaran. Ketiga proses ini berjalan berkesinambungan dan saling berkaitan satu sama lain.

Penelitian tentang integrasi pendidikan karakter di sekolah juga dilakukan oleh Rismayanthi (2011). Rismayanthi banyak memaparkan bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (selanjutnya disebut sebagai Penjasorkes) di tingkat sekolah dasar. Menurut Rismayanthi, mata pelajaran Penjasorkes merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dengan menekankan pada aktivitas jasmani untuk mencapai perkembangan peserta didik secara komprehensif.<sup>8</sup> Dengan kata lain, mata pelajaran Penjasorkes merupakan mata pelajaran yang terintegrasi dengan perkembangan kognitif, afektif,

---

<sup>7</sup> Marzuki, "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2, No. 1, Februari 2012, hlm. 34.

<sup>8</sup> Cerika Rismayanthi, "Optimalisasi Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan Peserta didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan" dalam *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* Vol. 8, No. 1, April 2011, hlm. 12.

sekaligus psikomotorik peserta didik. Di dalam mata pelajaran Penjasorkes terdapat proses pembentukan karakter dan kedisiplinan bagi setiap siswa. Kedua hal ini dapat menunjang tujuan jangka panjang mata pelajaran ini, yaitu untuk membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Rismayanthi kemudian membicarakan konsep pembentukan karakter. Pembentukan karakter erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Rismayanthi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>9</sup>

Berdasarkan definisi pendidikan karakter yang dipaparkan Rismayanthi, diperlukan konfigurasi karakter agar pendidikan karakter dapat dilakukan secara totalitas dan menyeluruh. Adapun konfigurasi karakter tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat kategori besar, yaitu: olah hati (spiritual dan emosional); olah pikir (pengembangan intelektual); olah raga (kinestetik dan fisik); dan olah rasa dan karsa (afeksi dan pengembangan kreativitas).<sup>10</sup> Konfigurasi inilah yang diperlukan dalam setiap satuan pendidikan untuk dapat dikembangkan menjadi nilai-nilai karakter yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Penjasorkes itu sendiri. Jika ditelaah lebih lanjut, sebenarnya pembahasan mengenai

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 13-14.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 14.

konfigurasi karakter tersebut sama dengan pembahasan yang terdapat dalam penelitian Marzuki yang bertumpu pada Desain Induk Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010.

Selain membicarakan tentang pendidikan karakter, Rismayanthi juga membicarakan konsep tentang kedisiplinan. Rismayanthi mendefinisikan kedisiplinan sebagai berikut.

Kedisiplinan adalah suatu bentuk kepatuhan dan ketaatan peserta didik terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya agar tidak menyimpang dan dapat mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku.<sup>11</sup>

Berdasarkan definisi tersebut, kedisiplinan erat kaitannya dengan aturan dan tata tertib sekolah. Adapun aturan dan tata tertib sekolah dibuat untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik dan lancar. Sementara itu, bagi peserta didik, kedisiplinan dapat bertujuan untuk membentuk kepribadiannya yang mampu mengatur dan memerintahkan diri sendiri. Oleh karena itu, proses kedisiplinan di sekolah harus dilakukan oleh seluruh pihak, termasuk para guru di sekolah.

Konsep pendidikan karakter ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang diungkapkan oleh Thomas Lickona. Menurut Lickona, sebuah karakter yang baik (*good character*) dapat terlihat dari adanya pengetahuan tentang moral (*moral*

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 11.

*knowing*), komitmen terhadap moralitas (*moral feeling*), dan menerapkan nilai-nilai moralitas (*moral action* atau *moral behavior*).<sup>12</sup>

Selain Marzuki dan Rismayanti, penelitian tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah juga dilakukan oleh Dianti (2014). Penelitian ini merupakan gabungan dari dua penelitian yang sudah ditinjau sebelumnya dengan mengambil sudut pandang yang sedikit berbeda. Jika penelitian Rismayanti lebih memfokuskan pendidikan karakter dalam mata pelajaran Penjasorkes, maka penelitian Dianti lebih memfokuskan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (selanjutnya disingkat PKn). Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yang sudah dijelaskan dalam penelitian Marzuki juga menjadi salah satu pokok pembahasan di dalam penelitian Dianti, dengan mengaitkan proses integrasi tersebut ke dalam mata pelajaran PKn.

Penelitian ini menggunakan tiga konsep, yaitu: karakter, pendidikan karakter, dan pendidikan kewarganegaraan. Secara umum, konsep karakter dan pendidikan karakter sudah banyak dibicarakan pada penelitian sebelumnya. Akan tetapi, Dianti menambahkan satu konsep karakter menurut Aqib (2012) dalam merumuskan konsep karakter itu sendiri. Menurut Aqib, karakter di dalam diri manusia dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama yang senantiasa berkaitan dengan segala sesuatu yang ada di luar diri manusia, yaitu: nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan (religius); berhubungan dengan diri sendiri (kejujuran, dsb.); berhubungan

---

<sup>12</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab?* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 84.

dengan sesama manusia (demokratis, dsb.); berhubungan dengan lingkungan (peduli lingkungan, dsb.); dan nilai kebangsaan berupa nasionalisme dan pluralisme.<sup>13</sup>

Dianti banyak berbicara mengenai konsep pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Dianti menggunakan pemikiran Budimansyah (2010) dalam mendefinisikan pendidikan kewarganegaraan. Menurut Budimansyah, pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) di Indonesia merupakan salah satu bentuk pendidikan berbasis nilai (*value based education*) yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menekankan pada tiga kerangka penilaian, yaitu: aspek kurikuler (pengembangan potensi di dalam diri siswa); aspek teoretis (berkaitan dengan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa); dan aspek pragmatis (berkaitan dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat).<sup>14</sup> Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn menjadi penting untuk diterapkan karena di dalam pendidikan kewarganegaraan itu sendiri sudah mengandung pendidikan nilai.

Penelitian ini dilakukan di SMA Unggul Negeri 4 Lahat secara kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan dokumentasi RPP dan silabus yang digunakan guru PKn di sekolah tersebut; wawancara dengan guru PKn dan beberapa siswa; serta melakukan pengamatan dalam proses pembelajaran di kelas. Secara garis besar, hasil pembahasan dalam penelitian ini memiliki kemiripan dengan hasil penelitian Marzuki yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya. Penelitian ini

---

<sup>13</sup> Z. Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak* (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm. 40.

<sup>14</sup> D. Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa* (Bandung: Widya Aksara Press, 2010), hlm. 264-265.



menekankan proses integrasi pendidikan karakter dilakukan guru dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran di kelas.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, Dianti mengumpulkan beberapa sampel RPP dan silabus yang sudah dibuat oleh beberapa guru PKn di sekolah tersebut. Secara garis besar, RPP dan silabus tersebut sudah memuat komponen pendidikan karakter yang harus dicapai oleh setiap peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, baik di dalam tujuan, indikator, maupun dalam penentuan metode dan media pembelajaran PKn itu sendiri.

Kemudian pada tahap pelaksanaan pembelajaran, Dianti melakukan observasi kelas dan mewawancarai beberapa peserta didik dan guru PKn di sekolah tersebut. Dari hasil observasi, Dianti menemukan bahwa para guru PKn di sekolah tersebut sudah berupaya maksimal dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan kepada peserta didik, baik dari kegiatan awal, kegiatan inti, maupun pada kegiatan penutup. Pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik diupayakan secara seimbang dalam pembelajaran PKn di kelas. Dengan demikian, upaya integrasi nilai karakter dalam pembelajaran PKn di kelas sudah diterapkan dengan cukup baik oleh guru.

Sementara pada tahap evaluasi pembelajaran, Dianti menyoroti sejumlah masalah terkait hal tersebut. Dari RPP dan silabus yang ditelaah, para guru hanya menyiapkan lembar penilaian tes tertulis dan lembar pengamatan sikap peserta didik saja. Adapun lembar penilaian tes tertulis yang dibuat hanya menekankan pada aspek kognitif peserta didik saja. Sementara lembar pengamatan sikap peserta didik hanya

dibuat untuk diisi oleh guru saja, tanpa melibatkan peserta didik dalam proses penilaian sikap tersebut. Padahal, penilaian sikap dari peserta didik dapat membantu guru dalam melakukan penilaian secara objektif dan menyeluruh.

Dari ketiga tahap tersebut, ada sejumlah permasalahan yang muncul dari proses integrasi pendidikan karakter tersebut. Permasalahan yang disorot Dianti dalam penelitian ini lebih banyak terjadi dalam tahap evaluasi pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya. Meskipun di dalam penyusunan RPP dan silabus sudah baik, tetapi masih terdapat sejumlah hambatan yang ditemui para guru dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Salah satunya terkait dengan tugas administratif guru dalam tahap perencanaan pembelajaran. Tugas administratif yang memberatkan mengakibatkan RPP dan silabus yang dibuat menjadi kurang maksimal. Sementara dalam tahap pelaksanaan pembelajaran di kelas, masalah waktu menjadi kendala tersendiri ketika proses pengintegrasian nilai karakter itu dilaksanakan di dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, integrasi nilai karakter masih terus diupayakan secara maksimal di dalam proses pembelajaran PKn.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Fahmy, dkk. (2015) secara kuantitatif melibatkan 91 responden peserta didik dari sembilan sekolah menengah atas yang berbeda wilayah di Provinsi Sumatra Barat. Dalam proses penyusunan instrumen penelitian (angket), Fahmy, dkk. merujuk pada 18 (delapan belas) nilai karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>15</sup> Dari kedelapan belas nilai karakter tersebut, kemudian disederhanakan menjadi enam nilai karakter untuk diturunkan kembali menjadi item pertanyaan pada kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun keenam nilai tersebut meliputi: kejujuran; kedisiplinan; toleransi; religiusitas; kreatif dan inovatif; serta gabungan dari nilai menghargai prestasi, komunikatif, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa terdapat lima nilai karakter yang berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa, meskipun tidak terlalu signifikan. Adapun kelima nilai karakter tersebut meliputi: kejujuran; kedisiplinan; religiusitas; kreatif dan inovatif; dan nilai gabungan dari penghargaan prestasi, komunikatif, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Sementara nilai toleransi justru berdampak negatif terhadap prestasi belajar siswa. Temuan mengenai dampak nilai toleransi tersebut cukup menarik perhatian Fahmy, dkk. Hal ini tampak pada pembahasan hasil penelitian yang lebih memfokuskan pada persepsi peserta didik mengenai karakter toleransi dalam membentuk prestasi akademik di sekolah. Penelitian ini menyiratkan, semakin peserta didik tersebut memiliki toleransi yang tinggi, justru prestasi belajarnya semakin rendah. Menurut Fahmy, dkk., ada dua indikasi mengapa terjadi hal yang demikian. *Pertama*, kemungkinan peserta didik yang menjadi responden dalam penelitian ini sifatnya homogen, artinya memiliki latar

---

<sup>15</sup> Said Hamid Hasan, dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 4.

belakang kebudayaan yang sama. Peserta didik tersebut mengalami kesulitan dalam mencari perbedaan yang justru menjadi kunci nilai toleransi di sini. Maka, nilai toleransi yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ini justru berdampak buruk terhadap prestasi akademiknya di sekolah. *Kedua*, adanya perbedaan makna nilai toleransi pada setiap guru. Perbedaan makna inilah yang menyebabkan guru kesulitan menerjemahkan indikator nilai toleransi yang dikembangkan dari Kementerian Pendidikan Nasional dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Dengan demikian, kedua indikasi tersebut menjadi catatan bagi semua pihak dalam merumuskan kebijakan pendidikan karakter di sekolah, agar terjadi kesepahaman yang sama dalam memaknai setiap butir nilai karakter yang dicanangkan oleh pihak terkait.

Selanjutnya adalah penelitian disertasi yang dibuat oleh Bonita J. Senior-Gay pada bulan Mei 2004 di Clark Atlanta University, Amerika Serikat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Adapun populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 49 sekolah dasar yang terdapat di Georgia, Amerika Serikat. Dari 49 sekolah tersebut, dipilih 9 (sembilan) sekolah dasar yang dijadikan sampel penelitian ini. Adapun responden yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 285 guru dari sembilan sekolah dasar yang sebelumnya sudah dijadikan sampel penelitian ini. Kemudian dari 285 guru tersebut, hanya 179 guru yang dijadikan responden dalam penelitian ini.

Penelitian ini menetapkan sembilan variabel bebas, yaitu: (1) pembentukan jiwa kepemimpinan; (2) konten pada pendidikan karakter; (3) keteladanan guru; (4) materi pelajaran; (5) alokasi waktu; (6) pengembangan tenaga kerja; (7) keterlibatan



orang tua; (8) ras; dan (9) status sosial-ekonomi siswa. Sementara itu, variabel terikat yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah kedisiplinan pada siswa. Dengan demikian, penelitian ini hendak menganalisis apa saja faktor-faktor terbentuknya kedisiplinan pada peserta didik ditinjau dari sembilan variabel yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Hasil penelitian ini menetapkan sembilan hipotesis berikut. *Petama*, adanya hubungan yang signifikan antara konten pendidikan karakter dan kedisiplinan siswa. *Kedua*, adanya hubungan yang signifikan antara peran guru dan kedisiplinan siswa. *Ketiga*, adanya hubungan yang signifikan antara pembentukan jiwa kepemimpinan dan kedisiplinan siswa. *Keempat*, adanya hubungan yang signifikan antara pengembangan tenaga kerja dan kedisiplinan siswa. *Kelima*, adanya hubungan yang signifikan antara materi pelajaran dan kedisiplinan siswa. *Keenam*, adanya hubungan yang signifikan antara alokasi waktu dan kedisiplinan siswa. *Ketujuh*, adanya hubungan yang signifikan antara persentase peserta didik yang membawa bekal ke sekolah dan kedisiplinan siswa. *Kedelapan*, adanya hubungan yang signifikan antara keterlibatan orang tua dan kedisiplinan siswa. *Kesembilan*, adanya hubungan yang signifikan antara ras guru atau kelas rasial dan kedisiplinan siswa. Dari kesembilan hipotesis tersebut, lima hipotesis terbukti secara signifikan, yaitu hipotesis pertama, kedua, ketujuh, kedelapan, dan kesembilan. Dengan kata lain, konten pendidikan karakter, peran guru, persentase peserta didik yang membawa bekal ke sekolah, keterlibatan orang tua, dan ras guru memengaruhi persepsi guru mengenai kedisiplinan pada peserta didik secara signifikan. Sementara hipotesis lain tidak terbukti secara signifikan memengaruhi persepsi guru mengenai kedisiplinan siswa.



Dari sekian banyak tinjauan penelitian sejenis yang sudah dipaparkan di atas, secara ringkas dapat digambarkan melalui tabel berikut ini.

**Tabel I.1**  
Matriks Ringkasan Tinjauan Penelitian Sejenis

IDENTITAS REFERENSI	KERANGKA KONSEP	KERANGKA TEORI	PEMBAHASAN DAN ANALISIS
<p><b>Judul:</b> “Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah”</p> <p><b>Penulis:</b> Marzuki</p> <p><b>Institusi:</b> Universitas Negeri Yogyakarta</p> <p><b>Sumber:</b> <i>Jurnal Pendidikan Karakter</i>, Vol. 2, No. 1, Februari 2012, hlm. 33-34</p>	<p>Integrasi pendidikan karakter; pembelajaran; sekolah</p>	<p>Teori Rancangan Pendidikan Karakter/Moral menurut Lickona (1991) meliputi: <i>moral knowing</i>, <i>moral feeling</i>, dan <i>moral action</i>.</p>	<p>Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran perlu dilakukan dalam tahap berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada tahap <b>perencanaan</b>, guru merumuskan silabus, RPP, dan bahan ajar yang sesuai dengan aspek pengetahuan peserta didik (<i>moral knowing</i>), sikap dan akhlak (<i>moral feeling</i>), dan aspek psikomotorik (<i>moral action</i>).</li> <li>• Pada tahap <b>pelaksanaan</b>, guru menerapkan pembelajaran secara kontekstual dengan memasukkan nilai-nilai <i>moral knowing</i>, <i>moral feeling</i>, sampai pada <i>moral action</i>.</li> <li>• Pada tahap <b>evaluasi</b>, guru menyiapkan format penilaian hasil pendidikan karakter siswa, meliputi: <i>moral knowing</i>, <i>moral feeling</i>, dan <i>moral action</i>.</li> </ul>
<p><b>Judul:</b> “Optimalisasi Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan Peserta didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan”</p> <p><b>Penulis:</b> Cerika Rismayanthi</p> <p><b>Institusi:</b> Universitas Negeri Yogyakarta</p> <p><b>Sumber:</b> <i>Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia</i>, Vol. 8, No.1, April 2011, hlm. 10-17</p>	<p>Karakteristik siswa; pembentukan karakter; pendidikan jasmani</p>	<p>Tiga jenis perkembangan usia anak SD menurut Seifert dan Haffung (2007) meliputi: perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkembangan fisik dalam pendidikan karakter berkaitan dengan perkembangan kebugaran jasmani siswa, seperti daya tahan, gizi, dan proporsi tubuh siswa.</li> <li>• Perkembangan kognitif berkaitan dengan perkembangan pola pikir yang rasional dan logis.</li> <li>• Perkembangan psikososial berkaitan dengan perkembangan sikap, psikis, moral, sikap sosial, dan emosi dalam berolahraga, seperti sikap sportif, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan percaya diri.</li> </ul>

IDENTITAS REFERENSI	KERANGKA KONSEP	KERANGKA TEORI	PEMBAHASAN DAN ANALISIS
<p><b>Judul:</b> “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa”</p> <p><b>Penulis:</b> Puspa Dianti</p> <p><b>Institusi:</b> Universitas Pendidikan Indonesia Bandung</p> <p><b>Sumber:</b> <i>Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial</i>, Vol. 23, No. 1, Juni 2014, hlm. 58-68</p>	<p>Pendidikan karakter; pendidikan kewarganegaraan; karakter siswa</p>	<p>(referensi ini tidak menggunakan teori)</p>	<p>Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan perlu dilakukan dalam tahap berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada tahap <b>perencanaan</b>, guru merumuskan silabus, RPP, dan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan dalam proses belajar.</li> <li>• Pada tahap <b>pelaksanaan</b>, guru perlu memperhatikan kegiatan awal, inti, dan penutup dalam proses belajar.</li> <li>• Pada tahap <b>evaluasi</b>, penilaian hasil karakter belum berjalan secara maksimal karena format penilaian yang tidak beragam.</li> </ul>
<p><b>Judul:</b> “<i>Measuring Student Perceptions to Personal Characters Building in Education: An Indonesian Case in Implementing New Curriculum in High School</i>”</p> <p><b>Penulis:</b> Rahmi Fahmy, Nasri Bachtiar, Rida Rahim, dan Melini Malik</p> <p><b>Sumber:</b> <i>Procedia Social and Behavioral Science</i>, Vol. 211, Thn. 2015, hlm. 851-858</p>	<p>Pendidikan karakter; 18 nilai karakter</p>	<p>18 nilai karakter menurut Kemdiknas RI (2010): religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, literasi, demokratis, ingin tahu, nasionalis, cinta tanah air, berprestasi, peduli, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, tanggung jawab.</p>	<p>Dari enam dimensi nilai karakter yang diuji dalam penelitian ini (religius; kejujuran; toleransi; kreatif dan inovatif; kedisiplinan; dan menghargai orang lain), lima nilai karakter berdampak positif terhadap prestasi akademik peserta didik di sekolah. Sedangkan satu nilai karakter, yaitu nilai toleransi justru berdampak negatif terhadap prestasi akademik peserta didik di sekolah. Kondisi karakteristik masyarakat Sumatra Barat yang cenderung homogen memengaruhi nilai toleransi dalam proses pembentukan karakter pada siswa. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pemahaman konsep toleransi di antara guru dan peserta didik sehingga korelasi antara nilai toleransi dan prestasi akademik peserta didik bersifat negatif.</p>

IDENTITAS REFERENSI	KERANGKA KONSEP	KERANGKA TEORI	PEMBAHASAN DAN ANALISIS
<p><b>Judul:</b> <i>Character Education and Student Discipline in Selected Elementary Schools</i></p> <p><b>Penulis:</b> Bonita J. Senior-Gay</p> <p><b>Institusi:</b> Clark Atlanta University</p> <p><b>Tahun:</b> 2004</p> <p><b>Jenis Referensi:</b> Disertasi</p>	Kedisiplinan siswa; pendidikan karakter	(referensi ini tidak menggunakan teori)	Perspsi guru mengenai kedisiplinan peserta didik memiliki kaitan dengan kondisi fisik dan sosial guru di sekolah serta konten pendidikan karakter yang diberikan di sekolah. Selain itu, kondisi peserta didik di sekolah juga memengaruhi persepsi guru dalam memaknai kedisiplinan pada siswa. Hal tersebut ditunjukkan dari ketaatan peserta didik dalam membawa bekal makan siang ke sekolah yang menunjukkan peserta didik tersebut disiplin secara waktu dan tanggung jawab.

## I.6 Kerangka Teori

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini secara garis besar terbagi ke dalam dua bagian, yaitu teori pendisiplinan dan konsep pendidikan karakter. Masing-masing dari teori tersebut kemudian diturunkan menjadi beberapa macam premis. Dari premis tersebut kemudian diturunkan kembali menjadi indikator yang nantinya akan menjadi pertanyaan angket dalam penelitian kuantitatif. Penjabaran mengenai masing-masing teori tersebut akan dijabarkan lebih lanjut pada bagian berikut ini.

### I.6.1 Teori Pendisiplinan

Dalam penelitian ini, teori pendisiplinan yang dipakai adalah teori pendisiplinan menurut Michel Foucault. Foucault dalam Martono (2014) mendefinisikan disiplin sebagai proses perubahan kepribadian manusia agar

mampu bertindak sesuai dengan kondisi realitas masyarakat yang ada.<sup>16</sup>

Disiplin sebagai sebuah mekanisme pembentukan perilaku individu yang taat dan patuh pada serangkaian norma melalui sistem kontrol atau pengawasan terhadap individu. Dengan kata lain, disiplin merupakan suatu bentuk mekanisme kekuasaan pada masyarakat modern untuk membentuk individu yang terampil dan berguna.<sup>17</sup>

Sebelum mendefinisikan tentang disiplin, perlu dibedakan antara kedisiplinan dan norma yang mengatur masyarakat. Jika norma dibentuk sesuai kesepakatan masyarakat untuk memperbandingkan antara satu individu dengan individu lainnya, maka disiplin berfungsi untuk mengendalikan dan mengatur individu agar bertindak sesuai dengan norma pada masyarakat. Agar norma dan disiplin dapat berfungsi dalam kehidupan masyarakat, Foucault merumuskan tiga bentuk mekanisme disiplin pada masyarakat yang meliputi: pengawasan, standardisasi nilai, dan sistem ujian atau evaluasi. Ketiga bentuk mekanisme disiplin ini yang juga diterapkan pada sekolah. Foucault mendefinisikan mekanisme disiplin di sekolah sebagai seperangkat wacana, norma, dan rutinitas yang membentuk cara ketika bidang-bidang yang terkait dalam sekolah menjadi mekanisme yang mengatur sistem kerja diri mereka sendiri.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 85-86.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 86.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 107.



*Pertama*, pengawasan terlihat dari bentuk bangunan sekolah yang dibuat seperti penjara dengan menempatkan lapangan di tengah bangunan sekolah. Bentuk bangunan sekolah inilah yang dikenal sebagai istilah *panopticon*. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pengawasan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, struktur organisasi sekolah yang disusun secara hierarkis menunjukkan adanya bentuk pengawasan dalam mekanisme pendisiplinan di sekolah. *Kedua*, standardisasi nilai di sekolah diwujudkan dalam seperangkat tata tertib yang dibuat sekolah. Penggunaan ganjaran dan hukuman bagi peserta didik juga menjadi standar nilai yang berlaku di sebuah sekolah. Kedua hal inilah yang menyatu dalam proses pendisiplinan peserta didik di sekolah. *Ketiga*, sistem ujian di sekolah dapat merepresentasikan praktik pengawasan sekaligus juga sebagai standar nilai bagi peserta didik selama bersekolah. Peserta didik dihadapkan pada situasi ujian yang menegangkan. Pengawasan dilakukan selama proses ujian berlangsung untuk menciptakan suasana disiplin di kelas. Peserta didik yang berhasil dalam ujian akan mendapatkan ganjaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Sebaliknya, peserta didik yang gagal dalam ujian akan mendapatkan hukuman yang sesuai dengan tingkat kegagalan tersebut.

### **I.6.2 Konsep Bentuk Karakter**

Karakter dapat diartikan sebagai suatu seperangkat nilai operatif dalam bertindak yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dalam kehidupan



manusia.<sup>19</sup> Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan nilai-nilai operatif dalam kehidupan manusia yang dilakukan dalam institusi pendidikan resmi.<sup>20</sup> Adapun nilai mendasar yang dikembangkan meliputi: nilai etika dan moralitas, serta keterampilan hidup bermasyarakat. Dalam penjabaran nilai-nilai karakter diperlukan landasan utama yang jelas dan terinci, yaitu dilandasi oleh 18 (delapan belas) nilai karakter bangsa yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2010 yang meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>21</sup> Dari kedelapan belas karakter tersebut kemudian dijabarkan kembali poin-poin penting yang terkandung di setiap nilai karakter dalam tabel I.2.

**Tabel I.2**  
Uraian 18 Nilai Karakter Bangsa

Nilai Karakter	Deskripsi
Religius	Pribadi yang mau melaksanakan ajaran religi yang dianutnya.
Jujur	Pribadi yang dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan.
Toleransi	Pribadi yang mau menghargai perbedaan yang ada di masyarakat.
Disiplin	Perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai macam norma yang ada di masyarakat.

<sup>19</sup> Thomas Lickona, *Op.cit.*, hlm. 81.

<sup>20</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 9.

<sup>21</sup> Said Hamid Hasan, dkk., *Op.cit.*, hlm. 4.

Nilai Karakter	Deskripsi
Kerja Keras	Usaha dalam menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh.
Kreatif	Berpikir dan bertindak untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang sudah ada sebelumnya.
Mandiri	Pribadi yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam berpikir dan bertindak.
Demokratis	Pribadi yang mampu menyelaraskan hak dan kewajibannya di hadapan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Pribadi yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih detail dari sesuatu yang ada.
Semangat Kebangsaan	Pribadi yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
Cinta Tanah Air	Pribadi yang loyalitas terhadap bangsa dan negaranya.
Menghargai Prestasi	Pribadi yang mau berusaha meraih tujuannya dengan maksimal.
Bersahabat	Pribadi yang mencerminkan diri sebagai makhluk sosial.
Cinta Damai	Pribadi yang menunjukkan kenyamanan terhadap orang lain yang dijumpainya.
Gemar Membaca	Pribadi yang memiliki kemampuan literasi yang baik.
Peduli Lingkungan	Pribadi yang mau menjaga kelestarian lingkungan alam sekitarnya dengan baik.
Peduli Sosial	Pribadi yang bersedia menolong orang lain setiap saat.
Tanggung Jawab	Pribadi yang selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya secara sungguh-sungguh.

Sumber: Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (2014), hlm. 83.

## I.7 Metodologi Penelitian

### I.7.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Gonzaga, Jakarta Selatan. Adapun proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam penelitian ini dilakukan selama empat bulan, yaitu antara bulan Mei sampai bulan Agustus

2019. Pada bulan Mei dan Juni 2019 dilaksanakan uji coba instrumen penelitian sebanyak dua kali. Kemudian pada bulan Juli dan Agustus 2019 dilaksanakan pengumpulan data kepada responden yang sudah ditetapkan sebelumnya. Rincian pelaksanaan uji coba instrumen penelitian akan dipaparkan pada subbab III.1 dan III.2, sedangkan rincian pelaksanaan pengumpulan data kepada responden akan dipaparkan pada subbab III.3 sampai III.6.

### **I.7.2 Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan basis angka di dalam proses pengolahan dan analisis data yang dikumpulkan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei. Penelitian survei dapat diartikan sebagai penelitian yang menggunakan kuesioner tertulis untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan latar belakang, perilaku, keyakinan, atau sikap manusia dalam jumlah yang besar.<sup>22</sup>

### **I.7.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS SMA Gonzaga Jakarta periode tahun pelajaran 2019/2020. Pada tahun pelajaran 2019/2020, kelas XI IPS SMA Gonzaga memiliki 3 (tiga) kelas dengan rincian jumlah peserta didik sebagai berikut.

---

<sup>22</sup> W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi VII* (Jakarta: Indeks, 2019), hlm. 53.

**Tabel I.3**  
Jumlah Peserta didik Kelas XI IPS SMA Gonzaga Tahun Pelajaran 2019/2020

Kelas	Jumlah Peserta Didik		
	L	P	Total
XI IPS 1	17	10	27
XI IPS 2	18	10	28
XI IPS 3	19	9	28
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>29</b>	<b>83</b>

Sumber: Dokumen SMA Gonzaga (2019)

Berdasarkan tabel I.3, penelitian ini menggunakan sampel total (sensus) karena jumlah populasi penelitian ini mencukupi untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Sebagaimana yang dikutip dalam Martono, Roscoe memaparkan mengenai jumlah sampel yang layak dalam sebuah penelitian kuantitatif, yaitu antara 30 sampai 500 responden.<sup>23</sup> Selain itu, Arikunto juga mempertegas penentuan sampel dalam suatu penelitian kuantitatif. Apabila jumlah responden dalam suatu penelitian kurang dari 100, maka lebih baik keseluruhan responden itu dijadikan populasi penelitian.<sup>24</sup> Hal ini sesuai dengan jumlah responden yang sudah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 83 responden. Selain itu, setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi subjek penelitian, sehingga teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel total (sensus).

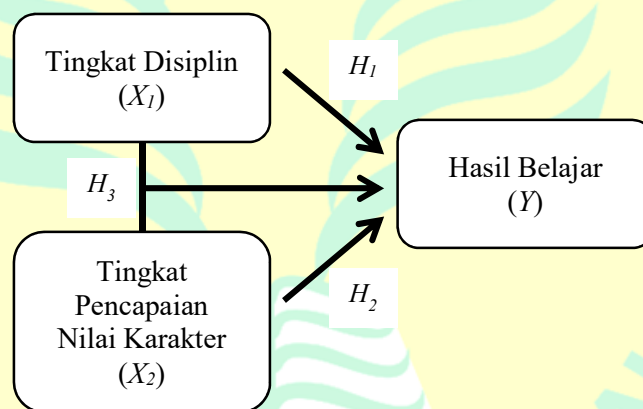
<sup>23</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder Edisi Revisi II* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 83.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 116.

#### I.7.4 Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga buah variabel yang meliputi: dua buah variabel bebas (selanjutnya disebut sebagai variabel  $X_1$  dan  $X_2$ ) dan satu buah variabel terikat (selanjutnya disebut sebagai variabel  $Y$ ). Variabel tingkat disiplin menjadi variabel  $X_1$ , sedangkan variabel tingkat pencapaian nilai karakter menjadi variabel  $X_2$ . Sementara itu, variabel hasil belajar peserta didik menjadi variabel terikat penelitian ini.

**Skema I.1**  
Model Analisis



Sumber: Analisis Peneliti (2019)

#### I.7.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan variabel dan model analisis yang sudah ditetapkan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti terdiri dari tiga bagian. Masing-masing bagian dari hipotesis tersebut memuat dua jenis hipotesis, yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis kerja ( $H_a$ ). Dalam hal ini,  $H_0$  diterima apabila



tingkat signifikansi hubungan antara variabel bebas dan terikat yang diajukan berada di bawah standar nilai yang dibutuhkan untuk menjadi  $H_a$ . Sementara itu, jika tingkat signifikansi hubungan antarvariabel yang diajukan berada di atas standar nilai  $H_a$ , maka  $H_a$  dapat diterima. Adapun hubungan antarvariabel tersebut bersifat positif. Berikut ini merupakan hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini.

1.  $H_0$ : Tidak terdapat pengaruh tingkat disiplin terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPS SMA Gonzaga.

$H_a$ : Terdapat pengaruh tingkat disiplin terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPS SMA Gonzaga.

2.  $H_0$ : Tidak terdapat pengaruh tingkat pencapaian nilai karakter terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPS SMA Gonzaga.

$H_a$ : Terdapat pengaruh tingkat pencapaian nilai karakter terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPS SMA Gonzaga.

3.  $H_0$ : Tidak terdapat pengaruh tingkat disiplin dan tingkat pencapaian nilai karakter terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPS SMA Gonzaga.

$H_a$ : Terdapat pengaruh tingkat disiplin dan tingkat pencapaian nilai karakter terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPS SMA Gonzaga.

### I.7.6 Operasionalisasi Konsep

**Tabel I.4**  
Operasionalisasi Konsep

Variabel	Konsep	Premis	Dimensi	Indikator	Skala
Tingkat Disiplin ( $X_i$ )	Disiplin (Michel Foucault)	1. Pengawasan	1. Peran Pengawas	1. Pengawasan dari kepala sekolah 2. Pengawasan dari wali kelas 3. Pengawasan dari guru mata pelajaran 4. Pengawasan dari guru BK 5. Pengawasan dari teman sebaya	Skala Ordinal
			2. Sarana Pengawasan	6. Pengawasan menggunakan kamera <i>CCTV</i> 7. Pengawasan menggunakan buku agenda siswa 8. Pengawasan menggunakan media sosial siswa	
		2. Standardisasi Nilai	1. Prestasi	9. Peserta didik akan berlomba-lomba untuk menjadi peserta didik berprestasi di sekolah 10. Peserta didik akan membandingkan prestasi antarpeserta didik di sekolah	
			2. Kepatuhan	11. Peserta didik menaati tata tertib sekolah 12. Peserta didik mengikuti kegiatan sekolah yang sudah diatur	
		3. Sistem Evaluasi	1. Pengawasan	13. Pengawasan yang dilakukan oleh kepala dan wakil kepala sekolah 14. Pengawasan yang dilakukan oleh guru 15. Pengawasan menggunakan kamera <i>CCTV</i>	
			2. Standar Nilai	16. Pengecekan barang bawaan peserta didik sebelum memasuki ruang ujian 17. Peserta didik mengikuti jadwal ujian yang sudah diatur sebelumnya	

Variabel	Konsep	Premis	Dimensi	Indikator	Skala
Tingkat Pencapaian Nilai Karakter ( $X_2$ )	Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud	1. Religius	Pribadi	1. Intensitas berdoa 2. Intensitas membaca kitab suci 3. Intensitas pergi ke rumah ibadah	Skala Ordinal
			Sosial	4. Selalu menjalankan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari 5. Aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar rumah atau sekolah	
		2. Jujur	Pribadi	6. Jujur dalam mengerjakan tugas sekolah 7. Jujur dalam mengerjakan ulangan 8. Jujur dalam mengerjakan tugas	
			Sosial	9. Selalu menepati janji pada orang lain 10. Berani berterus terang kepada orang lain dalam mengungkapkan kesukaan maupun ketidaksaan terhadap sesuatu 11. Jujur saat berbelanja di pasar	
			Afektif	12. Menghargai perbedaan keyakinan orang lain 13. Menghargai perbedaan pendapat orang lain 14. Mengakomodasi keragaman kultural	
		3. Toleran	Psikomotorik	15. Mengajak diskusi tanpa menjatuhkan suku, agama, ras, dan golongan yang berbeda 16. Mengajak bermain tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan	
			Ketepatan Waktu	17. Tepat waktu saat datang ke sekolah 18. Tepat waktu saat mengumpulkan tugas	
		4. Disiplin	Ketaatan terhadap Norma	19. Selalu mematuhi tata tertib sekolah 20. Selalu menjalankan tugas yang diberikan oleh orang tua di rumah	

Variabel	Konsep	Premis	Dimensi	Indikator	Skala
Tingkat Pencapaian Nilai Karakter ( $X_2$ )	Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud	5. Kerja Keras	Akademik	21. Selalu fokus saat pelajaran berlangsung 22. Menyelesaikan semua tugas dengan baik pada waktu yang telah ditentukan 23. Tidak putus asa saat mengalami kesulitan dalam belajar	Skala Ordinal
			Non-Akademik	24. Menekuni aktivitas hobi dengan senang hati 25. Menekuni aktivitas hobi dengan penuh totalitas 26. Berusaha menggapai cita-cita semaksimal mungkin	
		6. Kreatif	Afektif	27. Senang mencari pengalaman baru 28. Memiliki inisiatif yang tinggi 29. Cenderung berpikir kritis 30. Memiliki daya imajinasi yang tinggi	
			Psikomotorik	31. Memiliki kemampuan untuk mengemukakan berbagai gagasan 32. Memiliki kemampuan mengelaborasi berbagai pemecahan masalah	
		7. Mandiri	Internal	33. Merapikan kamar sebelum berangkat sekolah 34. Mencuci piring sendiri 35. Mencuci dan menyeterika pakaian sendiri 36. Menyisihkan uang jajan untuk ditabung	
			Eksternal	37. Mengerjakan tugas individual tanpa melibatkan orang lain 38. Tidak melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain	

Variabel	Konsep	Premis	Dimensi	Indikator	Skala
Tingkat Pencapaian Nilai Karakter ( $X_2$ )	Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud	8. Demokratis	Mikro	39. Adanya kesempatan untuk mengungkapkan pendapat/aspirasi 40. Bersedia mendengarkan pendapat orang lain 41. Bersedia menghargai pemikiran orang lain 42. Aktif dalam pemilihan ketua OSIS di sekolah	Skala Ordinal
			Makro	43. Berpartisipasi dalam kegiatan pemilu 44. Berpartisipasi dalam kegiatan pilkada serentak 45. Berani mengkritisi kebijakan pemerintahan yang bertentangan dengan prinsip demokrasi	
		9. Rasa Ingin Tahu	Pribadi	46. Berinisiatif untuk mencari segala informasi yang disenangi melalui buku, koran, majalah, dsb. 47. Berinisiatif untuk mencari segala informasi yang disenangi melalui media sosial	
			Sosial	48. Aktif bertanya kepada guru saat pelajaran 49. Tidak malu untuk bertanya kepada teman mengenai materi yang kurang dimengerti	
		10. Semangat Kebangsaan	Mikro	50. Bersemangat dalam mengikuti upacara bendera di sekolah 51. Mampu menghafal berbagai lagu-lagu daerah yang ada	
			Makro	52. Bersedia mendukung atlet Indonesia yang bertanding 53. Menjunjung tinggi semangat gotong royong dalam menyelesaikan masalah 54. Bersedia membantu masyarakat yang sedang terkena musibah/bencana	



Variabel	Konsep	Premis	Dimensi	Indikator	Skala
Tingkat Pencapaian Nilai Karakter ( $X_2$ )	Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud	11. Cinta Tanah Air	Afektif	55. Mengagumi keberagaman sumber daya alam yang dimiliki Indonesia 56. Senang menyaksikan pertunjukan budaya dan kesenian di Indonesia	Skala Ordinal
			Psikomotorik	57. Selalu menggunakan produk dalam negeri 58. Mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari	
		12. Menghargai Prestasi	Pribadi	59. Mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya 60. Berusaha mempertahankan prestasi yang sudah diraih	
			Sosial	61. Mengucapkan selamat kepada teman yang berprestasi 62. Tidak menyindir teman yang berprestasi	
		13. Bersahabat/ Komunikatif	Afektif	63. Mampu memahami isi pikiran orang lain 64. Mampu membangun kepercayaan diri 65. Memberikan senyuman kepada setiap orang yang dijumpainya	
			Psikomotorik	66. Selalu menyapa ketika bertemu orang yang dikenal di jalan 67. Berinisiatif untuk memulai pembicaraan dengan orang lain 68. Aktif dalam kegiatan organisasi sebagai sarana aktualisasi diri	
				69. Selalu berpikir positif dalam setiap menghadapi masalah 70. Mengontrol diri untuk tidak melakukan tindakan yang dapat memicu terjadinya konflik terbuka	
		14. Cinta Damai	Pribadi	71. Bersedia meminta maaf jika melakukan kesalahan 72. Bersedia memaafkan orang lain yang berbuat salah	
			Sosial		

Variabel	Konsep	Premis	Dimensi	Indikator	Skala
Tingkat Pencapaian Nilai Karakter ( $X_2$ )	Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud	15. Gemar Membaca	Pribadi	73. Intensitas kunjungan ke perpustakaan sekolah 74. Intensitas kunjungan ke pameran buku 75. Intensitas membeli buku kesukaan	Skala Ordinal
			Sosial	76. Intensitas menuangkan gagasan pemikiran ke dalam sebuah tulisan 77. Intensitas mendiskusikan hasil bacaan kepada orang lain	
		16. Peduli Lingkungan	Penataan Lingkungan	78. Selalu membuang sampah pada tempat sampah 79. Merapikan piring dan gelas saat selesai makan 80. Merapikan kamar sebelum berangkat sekolah	
			Pemulihan Lingkungan	81. Mendaur ulang sampah 82. Mengurangi pemakaian plastik saat berbelanja 83. Membawa botol minum saat bepergian 84. Bepergian menggunakan kendaraan umum	
		17. Peduli Sosial	Mikro	85. Mampu berempati pada orang lain 86. Mampu memotivasi orang lain yang sedang mengalami kesulitan 87. Memberikan kenyamanan kepada orang lain yang membutuhkannya	
			Makro	88. Berinisiatif untuk menggalang dana untuk masyarakat yang terkena musibah/bencana 89. Berinisiatif untuk menyelenggarakan kegiatan bakti sosial di panti sosial 90. Berinisiatif untuk menyelenggarakan kegiatan bazar amal bagi warga lingkungan sekitar	

Variabel	Konsep	Premis	Dimensi	Indikator	Skala
Tingkat Pencapaian Nilai Karakter ( $X_2$ )	Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud	18. Tanggung Jawab	Pribadi	91. Berani menanggung risiko dari segala perbuatan yang dilakukan 92. Melaksanakan semua tugas yang diberikan dengan baik dan tepat waktu, serta tanpa disuruh	Skala Ordinal
			Sosial	93. Tidak menyalahkan atau menuduh orang lain tanpa bukti 94. Mengembalikan barang yang dipinjam dengan kondisi yang baik 95. Tidak mengingkari janji yang sudah disepakati bersama	
Hasil Belajar ( $Y$ )	Evaluasi Pembelajaran	Kognitif		Nilai Rerata Rapor Kelas X Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019	Interval

### **I.7.7 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Pengumpulan data menggunakan angket yang dibuat berdasarkan teori yang sudah ditetapkan sebelumnya. Angket tersebut kemudian dibagikan kepada seluruh peserta didik kelas XI IPS di SMA Gonzaga yang menjadi subjek penelitian ini. Setelah data terkumpul, data tersebut kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS untuk diketahui uji persyaratan analisis data (uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan homogenitas data) dan hasil uji hipotesis. Setelah diuji, data kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori, tinjauan penelitian sejenis, maupun sumber-sumber referensi lain yang relevan untuk menunjang isi analisis data yang diperoleh.

### **I.8 Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, sistematika penulisan dalam penelitian ini mencakup lima bagian. *Pertama*, bagian pendahuluan yang memaparkan latar belakang peneliti mengangkat masalah penelitian yang diajukan. Selain itu, terdapat pemaparan tinjauan penelitian sejenis yang menggambarkan bagaimana pendisiplinan dan pembentukan nilai karakter di sekolah sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa. Dari tinjauan penelitian sejenis tersebut kemudian dapat disusun kerangka teori dan konsep dari masing-masing variabel yang sudah ditetapkan sebelumnya sampai pada tahap operasionalisasi konsep. Pada bagian ini juga dipaparkan metodologi penelitian yang digunakan.

*Kedua*, deskripsi lokasi penelitian yang berada di SMA Gonzaga, Jakarta Selatan yang meliputi: konteks historis SMA Gonzaga; visi dan misi sekolah; data peserta didik, guru, dan karyawan secara umum; serta karakteristik khusus mengenai populasi dan sampel penelitian. *Ketiga*, temuan data yang didapat dari hasil pengolahan angket sebagai data primer dan daftar nilai peserta didik kelas XI IPS SMA Gonzaga sebagai data sekunder. *Keempat*, pembahasan hasil penelitian dengan menghubungkan temuan data dengan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. *Kelima*, bagian penutup yang berisi simpulan dan saran dalam penelitian ini.

